

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan langkah awal bagi anak untuk mengenal dunia belajar selain itu pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat dasar dimana pada masa ini menjadi masa keemasan (*golden age*) pada anak.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”¹

Pendidikan anak usia dini yang dimaksud dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yakni menyatakan dimana anak usia dini berada pada periode awal pada tahap perkembangan anak, sehingga pada masa ini sering disebut dengan istilah masa emas atau *golden age*, dimana pada masa emas ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan pesat sesuai dengan tahap perkembangan yang dialami oleh anak.

Anak usia dini berada dalam proses pemahaman dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14

² Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14

Berdasarkan berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada diri anak usia dini. Kemudian untuk dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak usia dini maka perlulah diselenggarakan pendidikan formal prasekolah yang tepat serta dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Seperti pemberian pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting sebelum anak melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia pasal 3 tahun 2010 pendidikan anak usia adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi.

Mengacu pada tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulus atau rangsangan agar semua aspek perkembangan yang terdapat dalam diri anak mampu dioptimalkan secara maksimal. Senada dengan tujuan diatas, Suyadi menyatakan, pendidikan anak usia dini adalah salah satu hal penting untuk membekali anak menghadapi perkembangan masa depan, oleh karena itu proses stimulasi atau pembelajaran yang

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 3 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan

bermakna sangat menentukan terwujudnya manusia yang berkualitas.⁴ Proses pemberian stimulasi atau pembelajaran pada anak usia dini dirasa perlu untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak begitupun dengan kegiatan belajar disekolah pada anak usia dini juga harus dibarengi dengan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD meliputi berbagai aspek perkembangan yakni aspek perkembangan sosial emosional, bahasa, fisik motorik, agama dan moral serta perkembangan kognitif. Pengembangan berbagai aspek perkembangan dasar ini merupakan pondasi bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya yang lebih baik sehingga dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD pendidik haruslah memiliki kreativitas dalam merancang pembelajaran agar dapat menarik minat anak.

Salah satu perkembangan anak usia dini yang harus ditanamkan sejak dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan anak. Perkembangan kognitif berkaitan dengan proses berpikir yang melibatkan sel-sel syaraf otak yang dialami oleh manusia. Menurut Susanto berpendapat “kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu kejadian atau peristiwa”⁵

⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak usia dini: Pengantar Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 47.

Kemampuan kognitif tidak hanya sebatas kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung, terdapat kemampuan lain yang harus dikembangkan dalam ranah kognitif anak yakni mengenai perkembangan kognitif anak dalam hal pengklasifikasian atau mengklasifikasikan. Mengklasifikasikan yang dilakukan anak meliputi mengklasifikasikan benda secara sederhana meliputi warna, bentuk, dan ukuran. Menurut Suyanto yaitu mengelompokkan benda-benda kedalam beberapa kelompok untuk matematika bisa berdasarkan ukuran dan bentuknya, kemampuan klasifikasi sangat penting untuk dikembangkan. Kemampuan ini dibutuhkan agar anak dapat memahami suatu konsep mengenai benda atau kejadian secara utuh.⁶

Berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya kemampuan kognitif dalam mengklasifikasikan benda, untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda tentunya membutuhkan media yang tepat sebagai sarana penyampaian materi kepada anak. Penggunaan media disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan ke anak. Media pembelajaran menurut Gerlach & Ely yakni media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁷ Dapat disimpulkan media digunakan pendidik untuk membangun kondisi yang mampu membuat anak lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan.

⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm.158.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm 3.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Darma Wanita Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri masalah pokok yang dihadapi oleh pendidik yakni kurangnya pemahaman tentang penggunaan media pembelajaran yang telah diterapkan di lembaga PAUD. selain kurangnya pemahaman penggunaan media pembelajaran kurangnya strategi pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada anak yang cenderung monoton menyebabkan anak kurang antusias dalam menerima pelajaran. Selain menyebabkan anak menjadi kurang antusias hal tersebut membuat anak cenderung kurang berperan aktif dalam proses penyampaian pelajaran.

Pemahaman pendidik yang kurang tentang penggunaan media pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD dan tidak sesuainya media pembelajaran menyebabkan pemahaman anak tentang materi yang akan diajarkan menjadi kurang hal ini ditunjukkan dengan peneliti menemukan 12 dari 18 anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Darma Wanita Papar belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran atau dalam (3 variasi) hal itu terlihat ketika anak masih belum mampu mengelompokkan benda yang sudah disediakan oleh guru, selain anak belum mampu mengelompokkan benda anak juga masih belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran. Hal ini terlihat ketika anak belum mampu mengurutkan suatu benda dari ukuran terkecil hingga terbesar begitupun sebaliknya. serta anak masih belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan warnanya hal ini terlihat ketika anak masih belum tepat dalam

mengelompokkan warna seperti benda berwarna merah dikelompokkan dengan benda berwarna merah, benda berwarna biru dikelompokkan dengan benda yang berwarna biru serta benda yang berwarna kuning dengan benda yang berwarna kuning.

Penggunaan media pembelajaran saat proses pembelajaran dengan menggunakan media sudah diterapkan oleh pendidik untuk mempermudah penyampaian materi ajar kepada anak namun penggunaan media yang masih belum tepat membuat materi kurang tersampaikan kepada anak. Seperti ketika pendidik memberikan materi tentang klasifikasi benda kepada anak pendidik hanya menggunakan gambar di papan tulis kepada anak, selain menggunakan gambar yang telah digambar oleh pendidik di papan tulis pendidik juga menggunakan LKA (lembar kerja anak) sebagai media untuk mengenalkan klasifikasi benda kepada anak.

Kendati pendidik menggunakan gambar di papan namun pendidik juga sering menggunakan lembar kerja anak (LKA) sebagai media untuk mengembangkan kemampuan klasifikasi pada anak dengan cara anak memberikan tanda pada gambar benda yang mempunyai warna sama, selain dari segi warna pengelompokan benda berdasarkan bentuk juga sebagian menggunakan lembar kerja anak (LKA). Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan juga pendidik yang cenderung monoton dalam menyampaikan materi ajar membuat anak kurang mampu menerima materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan belajar.

Menurut STPPA (satuan tingkat pencapaian perkembangan anak) PAUD dalam ranah kognitif (berfikir logis) pada usia 5-6 tahun yakni

anak mampu mengklasifikasikan benda. Klasifikasi benda yakni menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) dari tingkat pencapaian tersebut. Klasifikasi benda pada anak termasuk dalam perkembangan kognitif dalam ranah berpikir logis.

Permasalahan kemampuan klasifikasi benda yang dialami oleh anak-anak kelompok B di TK Darma Wanita Papar. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Agustus 2017 di TK Darma Wanita Papar diketahui bahwa rendahnya kemampuan mengklasifikasikan benda tersebut disebabkan tidak adanya kesesuaian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di TK Darma Wanita Papar. Pembelajaran yang diberikan oleh pendidik cenderung monoton, pendidik sudah memberikan materi-materi tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, namun pendidik masih menggunakan Lembar kerja anak (LKA) Serta penggunaan media yang kurang tepat dalam menyampaikan materi tentang bentuk, warna, dan ukuran, sehingga kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda menjadi rendah. Anak hanya terpaku dan berpatokan dengan lembar kerja anak (LKA) serta gambar yang digambar di papan tulis oleh pendidik. Selain masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) anak juga belum mendapatkan media atau alat-alat permainan edukatif yang dimiliki oleh pihak sekolah. Pihak sekolah mempunyai alat permainan edukatif atau media yang jumlahnya tidak terlalu banyak, namun alat-alat permainan edukatif tersebut hanya disimpan di dalam almari dan pendidik jarang

menggunakannya sehingga anak tidak bisa leluasa menggunakannya. Dari kondisi tersebut dibutuhkan pembelajaran dalam model atau dengan menggunakan media yang tepat agar anak dapat mengklasifikasikan benda dengan tepat.

Peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk warna dan ukuran. Peneliti telah meninjau kembali beberapa masalah yang ditemukan di lapangan. keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan 12 dari 18 anak masih belum bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, warna bentuk, dan ukuran. Berdasarkan dari hasil uraian permasalahan diatas maka peneliti memfokuskan untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Kemampuan Klasifikasi Benda Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Papar.”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 12 anak yang masih belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran.
2. Penggunaan media masih belum tepat.
3. Pembelajaran masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak)

C. Pembatasan masalah

Supaya pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Anak kelompok B di TK Dharma Wanita Papar yang berjumlah 18 anak.
2. Penggunaan media Realia di kelompok B dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
3. Kemampuan klasifikasi benda pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Papar.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penggunaan media realia terhadap kemampuan klasifikasi benda pada kelompok B di TK Darma Wanita Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?”

E. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara teoritis

Secara umum hasil ini dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmu khususnya pada mata kuliah dasar-dasar matematika dan sains pada anak usia dini, serta mata kuliah media pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk membenahi kegiatan pembelajaran dan guru mampu menggunakan media yang tepat

serta mampu mengembangkan kemampuan klasifikasi benda pada anak.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh orang tua agar dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda di rumah.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian sejenis dengan latar belakang pendekatan yang berbeda.